

PENGINTEGRASIAN NILAI PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH SEBAGAI PERKUAT BUDAYA LOKAL

Oleh
I Nyoman Sueca
Dosen Fakultas Dharma Acarya
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstrak

Kondisi masyarakat di masing-masing daerah di Indonesia dewasa ini diwarnai oleh berbagai bentuk tindak kekerasan yang dipicu oleh masalah sederhana sampai yang cukup pelik. Pelakunya meliputi golongan tidak berpendidikan dan golongan berpendidikan. Wilayah terjadinya di lingkungan desa adat di Bali dan kota-kota kecil, tidak terkecuali di kota metropolitan dan pusat pemerintahan. Berbagai konflik telah muncul dalam masyarakat Indonesia yang berbeda suku, agama, atau kepentingan telah menimbulkan kerusuhan massal, yang banyak menimbulkan korban jiwa dan harta. Tawuran antarpelajar sering terjadi di berbagai tempat. Budaya kekerasan telah merusak jalinan persatuan sesama warga negara, yang tentu saja menurunkan kualitas budaya. Mengatasi hal tersebut, lembaga pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun kekuatan intelektual generasi bangsa. Semua lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan nilai teoretis, meskipun kadar dan kebutuhannya bervariasi antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu lembaga pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan budaya progresif. Budaya progresif tercermin dalam kemauan untuk maju dan berkembang, didukung oleh penemuan ilmiah serta pemenuhan kebutuhan secara efisien berdasarkan pemikiran secara rasional dan logis. Mengingat masing-masing daerah di Nusantara telah memiliki budaya tradisional yang disebut kearifan lokal (*lokal wisdom*), kebertahanan ini didasari atas pentingnya pembelajaran bahasa daerah di masing-masing wilayah dimana mereka hidup untuk membangun kebudayaan. Sehingga pengintegrasian nilai perdamaian dalam mewujudkan keharmonisan dalam suatu wilayah dapat dilakukan melalui belajar bahasa terutama belajar bahasa daerah. Mengingat daerah di Indonesia terdiri banyak suku, etnis, agama, sehingga kita kaya dengan bahasa daerah. Bahasa daerah akan dapat memperkuat budaya pada masing-masing daerah sebagai sebuah lokal wisdom.

Kata Kunci: Pengintegrasian nilai dalam belajar.

Abstract

The condition of the people in each region in Indonesia today is characterized by various forms of violence that are triggered by simple problems to those that are quite complicated. The perpetrators include uneducated groups and educated groups. The area occurs in the village of traditional villages in Bali and small towns, not least in the metropolitan city and the center of government. Various conflicts have arisen in Indonesian society that are of different ethnicity, religion, or interests which have caused mass riots, which have caused many casualties and property. Charges between students often occur in various places. The culture of violence has undermined the fabric of the unity of fellow citizens, which of course lowers the quality of

culture. Overcoming this, educational institutions are an important vehicle for building intellectual power of the nation's generation. All educational institutions have a goal to develop theoretical values, even though the levels and needs vary between educational institutions with each other, according to the type and level of education. Therefore educational institutions are a vehicle for developing a progressive culture. Progressive culture is reflected in the willingness to progress and develop, supported by scientific discovery and the fulfillment of needs efficiently based on rational and logical thinking. Given that each region in the archipelago has traditional culture called local wisdom (wisdom), this success is based on the importance of learning regional languages in each region where they live to develop culture. So that the integration of the value of peace in realizing harmony in a region can be done through language learning, especially learning regional languages. Considering that the regions in Indonesia comprise many tribes, ethnicities, religions, so we are rich in regional languages. Regional languages will be able to strengthen the culture of each region as a local wisdom.

Keyword: *Integrating values in learning*

PENDAHULUAN

Banyak pakar yang telah menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang sangat memprihatinkan. Hampir dalam setiap segi kehidupan muncul masalah. Sumber dan segala masalah tersebut sebenarnya adalah moralitas. "Fondasi moral bangsa Indonesia sudah rapuh" (Maarif, Kedaulatan Rakyat, 28 September 1999). Ketahanan agama, ketahanan moral, ketahanan ekonomi, dan ketahanan kultural sangat lemah. "Anyaman moral hampir seluruhnya koyak dan sangat memalukan bangsa" (Jacob, Kedaulatan Rakyat, 9 Oktober 1999).

Berbagai konflik telah muncul dalam masyarakat Indonesia. Konflik antarkelompok masyarakat yang berbeda suku, agama, atau kepentingan telah menimbulkan kerusuhan massal, yang banyak menimbulkan korban jiwa dan harta. Tawuran antarpelajar sering terjadi di berbagai tempat. Budaya kekerasan telah merusak jalinan persatuan sesama warga negara, yang tentu saja menurunkan kualitas budaya bangsa Indonesia.

Budaya kekerasan harus diatasi dengan jalan menumbuhkan budaya perdamaian. Sosialisasi nilai perdamaian perlu dilakukan melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan formal karena makna pendidikan sebenarnya juga pembudayaan. Melalui pendidikan formal, nilai perdamaian perlu ditanamkan kepada generasi muda karena merekalah yang dapat memperbaiki kualitas bangsa kita pada masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan dapat dihasilkan generasi yang cinta akan perdamaian, mempunyai keterampilan untuk mengatasi berbagai konflik yang mungkin muncul.

Masalah yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah bagaimana cara menanamkan nilai perdamaian kepada siswa atau mahasiswa. Penanaman suatu nilai dapat dilakukan secara langsung melalui mata pelajaran tertentu, tetapi yang dipandang lebih efektif adalah yang diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi, bahkan dalam seluruh pengalaman belajar, Pieting (dalam Zuchdi, 2009:170). Sebagai salah satu alternatif, penanaman nilai perdamaian dapat diintegrasikan ke dalam bidang studi bahasa daerah karena pada hakikatnya salah satu tujuan belajar bahasa adalah untuk belajar, karena bahasa daerah merupakan bahasa Ibu yang

dintergrasikan pertama kalinya kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka dapat menumbuhkan budaya.

Dalam buku *Essay of a New Antropology: Vaules as Integrating Forces in Personality*, Sutan Takdir Alisjahbana mengemukakan wawasannya bahwa ada enam nilai dasar yang menentukan system nilai atau sistem moral setiap pribadi, setiap kelompok social, dan setiap budaya, yaitu nilai teoretis, ekonomi agama, estetik, kekuasaan, dan persaudaraan. Budaya atau peradaban modern menggambarkan budaya progresif, yang sistem moralnya didominasi oleh nilai teoretis ilmu yang bertujuan menciptakan barang-barang kebutuhan secara efisien.

Semua lembaga pendidikan tentu mempunyai tujuan untuk mengembangkan nilai teoretis, meskipun kadar dan kebutuhannya bervariasi antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu sebenarnya lembaga pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan budaya progresif. Budaya progresif ini tercermin dalam kemauan untuk maju dan berkembang, didukung oleh penemuan ilmiah serta pemenuhan kebutuhan secara efisien berdasarkan pemikiran secara rasional dan logis. Mengingat masing-masing daerah di Nusantara telah memiliki budaya tradisional atau disebut kearifan lokal (*lokal wisdom*), kebertahanan ini didasari atas pentingnya pembelajaran bahasa daerah di masing-masing wilayah dimana mereka hidup untuk membangun kebudayaan.

PEMBAHASAN

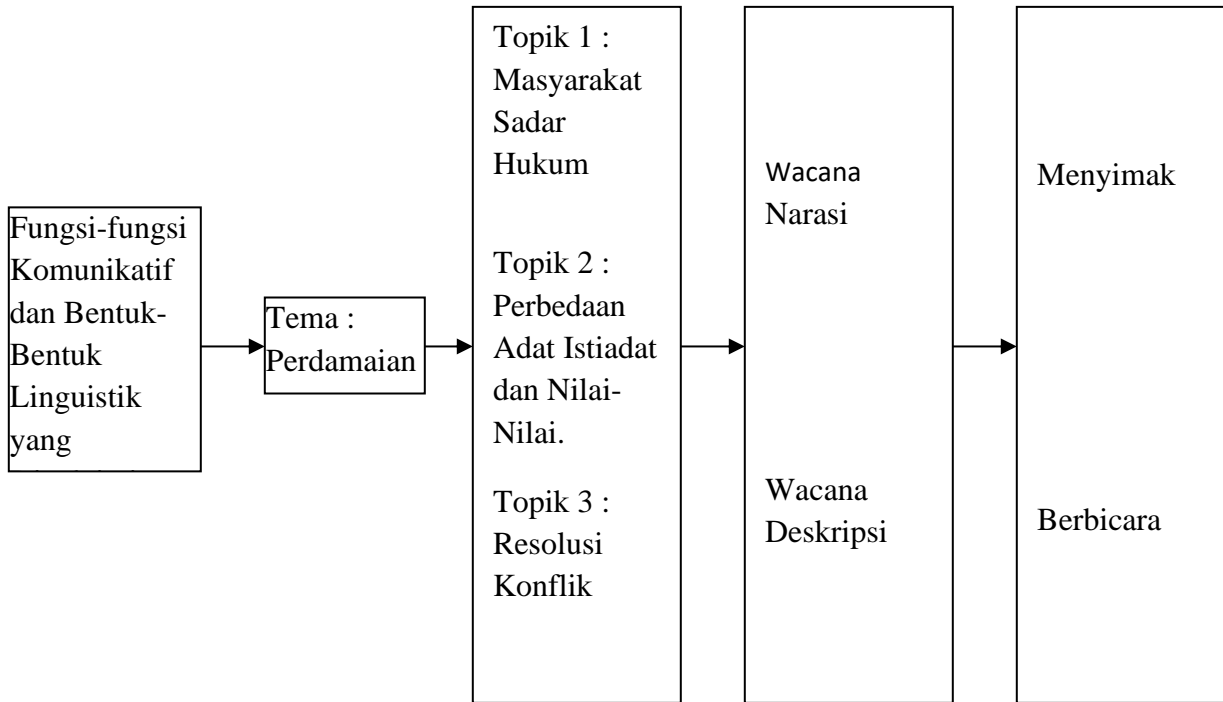
Pendidikan Perdamaian

Penyelenggaraan pendidikan yang relevan merupakan penciptaan suatu perdamaian. Pendidikan perdamaian yang dikembangkan secara kreatif merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tenang dalam belajar bahasa daerah sebagai penguatan dasar budaya. Mengapa diperlukan pendidikan perdamaian? Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pemberian latihan intelektual dan moral untuk menyiapkan kehidupan pada masa bangsa yang akan datang. Masa depan dapat cerah, dapat pula suram. Pendidikan perdamaian diharapkan dapat membantu generasi yang memiliki keterampilan mengatasi konflik sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih baik, yang aman dan damai, sehingga pelestarian budaya sebagai kearifan lokal akan terjaga oleh para generasinya.

Pendidikan perdamaian seharusnya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi, tetapi dalam konteks inkuiri. Para siswa dan guru berinkuiri bersama untuk memahami hakikat masalah yang dihadapi, dan menemukan kemungkinan pemecahannya. Dimensi penting pendidikan perdamaian ialah mengembangkan pendekatan umum inkuiri dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan belajar bahasa dan membangun budaya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu tujuan belajar bahasa Daerah ialah untuk mempelajari bidang-bidang studi yang lain, menegnal budaya lain dan memperkuat suatu budaya sebagai sebuah kearifan lokal. Dengan kata lain, belajar bahasa hendaknya fungsional, di samping menguasai kaidah bahasa para siswa harus menggunakannya untuk berbagai keperluan. Untuk dapat menguasai dan mengamalkan nilai perdamaian, pembelajaran bahasa daerah dapat diberi muatan nilai perdamaian. Kegiatan berbahasa daerah yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, serta penggunaan kaidah bahasa, kalau memungkinkan juga kegiatan apresiasi sastra yang disajikan secara terintegrasi, dengan dipayungi oleh tema-tema tentang perdamaian. Hasley menyarankan agar dalam memilih tema untuk pendidikan nilai tidak asal tema, tetapi yang memenuhi kriteria "*an emotionally charged concern*", yang dapat memotivasi atau sangat memengaruhi tingkah laku siswa..

Pengembangan program pembelajaran bahasa daerah yang dipadukan dengan pendidikan perdamaian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia

Dari gambar di atas dapat diketahui cara memadukan pembelajaran bahasa dengan nilai perdamaian. Tema perdamaian yang meliputi topik 1-3 digunakan untuk mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Fungsi-fungsi komunikatif dan kaidah bahasa juga terpadu di dalamnya, yang diusahakan dengan memilih materi (wacana 1-3). Yang banyak mengandung fungsi bahasa dan bentuk-bentuk linguistik yang akan diajarkan.

Ada tiga prinsip untuk mencapai keterpaduan dalam pembelajaran bahasa Busching dan Swart (dalam Zuchdi, 2009: 18-19). Pertama, keefektifan komunikasi secara luas. Para pembelajar bahasa membutuhkan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka untuk keperluan belajar dan berkomunikasi. Mereka perlu memahami orang lain, berunding dengan orang lain, membuat keputusan, dan mengungkapkan maksud-maksud pribadi secara menyenangkan serta meyakinkan.

Terampil berkomunikasi berarti tidak hanya memiliki pengetahuan bahasa, tetapi juga dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Pengguna bahasa yang baik dapat memilih secara tepat bahasa yang harus digunakan, disesuaikan dengan konteksnya. Pilihan tersebut tumbuh dari kepekaan sosial dan kepekaan linguistik (Zuchdi, 2009: 174).

Kedua, situasi pembelajaran bahasa daerah menurut konteks. Prinsip perpaduan yang paling mendasar ialah bahwa pembelajaran bahasa daerah akan optimal jika diusahakan dalam konteks yang bermakna. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa, pengalaman berkomunikasi secara aktif, dan proses berpikir yang mereka alami membuat mereka menjadi penyimak dan pembaca yang cerdas, serta pembicara dan penulis yang kreatif. Apabila pembelajaran bahasa Daerah tidak

bermakna bagi siswa dan tidak diminati, serta tidak memiliki tujuan yang jelas, para siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar bahasa daerah. Dengan demikian belajar bahasa daerah kepada generasi jangan ditinggalkan atau dikesampingkan begitu saja.

Pemilihan konteks secara berhati-hati dan sistematis sangat penting dalam mengembangkan program pembelajaran bahasa daerah yang efektif di masing-masing sekolah. Para siswa hendaknya juga diberi kesempatan untuk memilih konteks yang sesuai dengan latar belakang mereka dan daerah asal mereka. Tugas atau kegiatan pembelajaran perlu menggunakan sekurang-kurangnya tiga macam konteks yang berbeda, yaitu konteks ekspresif, kognitif, dan sosial (Zuchdi Darmiyati 2009: 174).

Konteks ekspresif ialah situasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan pribadi atau menanggapi hal-hal yang diungkapkan oleh orang lain. Penggunaan bahasa daerah secara ekspresif ini berupa kegiatan membaca puisi, monolog dalam bermain drama, memerankan dialog, dan membaca nyaring. Termasuk juga kegiatan menulis ekspresif, yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan secara bebas.

Konteks kognitif merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari pikiran. Buktinya, pola pikir menentukan pemahaman membaca, demikian juga sebaliknya, bahan bacaan memengaruhi pola pikir pembaca. Penggunaan bahasa dalam konteks kognitif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pikiran orang lain dan mengungkapkan pikiran sendiri.

Konteks sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Anak-anak menggunakan bahasa untuk membangun dan meneruskan hubungan sosial. Sejak dini anak-anak berkomunikasi dalam konteks sosial. Mereka berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Ketika memasuki sekolah, anak-anak sudah dapat mendengarkan dan berbicara dalam berbagai situasi sosial. Mereka juga sudah mulai tanggap terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa sesuai dengan situasi sosial tertentu. Tugas sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak agar memiliki keterampilan berbahasa. Jadi di sekolah anak-anak perlu memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan hubungan sosial. Sebelum menuju kependidikan formal para orang tua harus lebih awal menanamkan bahasa daerahnya masing-masing untuk mengenal dan sekaligus memperkuat kearifan lokalnya.

Proses Pembelajaran

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pendidikan nilai perdamaian hendaknya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi. Kirschenbaum (dalam Zuchdi, 2009:175) menyatakan penggunaan pendidikan nilai komprehensif yang meliputi; inkulkasi (*inculcation*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

1. Inkulkasi Nilai

Berdasarkan ciri-ciri inkulkasi dan indoktrinasi yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, pendidikan nilai perdamaian yang dipadukan dengan pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak dilakukan dengan indoktrinasi. Supaya tidak bersifat indoktrinatif, fungsi-fungsi komunikatif yang dilatihkan hendaknya selaras dengan ciri-ciri inkulkasi.

Fungsi-fungsi komunikatif tersebut dapat dilatihkan dalam kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu. Misalnya, dalam melatih keterampilan menyimak diperdengarkan suatu dialog dengan topik "dunia tanpa kekerasan", yang mengandung fungsi komunikatif, seperti menghargai pendapat orang lain, mengkritik secara sopan pendapat yang tidak disetujui, menyatakan tidak setuju dengan halus, dan sebagainya. Kemudian, siswa ditugasi

menyusun dialog serupa dan memerankannya. Hal serupa dapat dilakukan dalam mengajarkan membaca, menulis, dan berbicara secara terpadu.

2. Pemodelan Nilai

Dalam konteks pembelajaran bahasa yang mengandung muatan nilai perdamaian, guru dapat memberikan teladan berupa cara-cara guru menemukan resolusi konflik secara damai, dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang masuk akal, menggunakan pernyataan-pernyataan yang santun, dan tanggapan-tanggapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Pilihan kata, struktur frase, struktur kalimat, bahkan intonasi yang digunakan oleh guru dalam menyelesaikan konflik berdampak pada pemerolehan bahasa siswa kata lain, selain meneladani nilai perdamaian yang direalisasikan oleh guru, murid-murid sekaligus meneladani penggunaan bahasanya.

Supaya dapat menyelesaikan konflik secara damai, pihak-pihak yang menghadapi konflik harus memiliki keterampilan asertif, yaitu keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan asertif sangat diperlukan dalam menjalin hubungan antarpribadi. Di samping itu, diperlukan keterampilan menyimak, yaitu mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Keterampilan asertif dan keterampilan menyimak digambarkan oleh Bolton sebagai yin dan yang.

Menurut pemikiran Cina, tujuan filsafat yin-yang untuk mencapai keseimbangan yang sempurna antara dua prinsip. Maksud Bolton, keterampilan menyimak dan keterampilan asertif harus dikembangkan secara seimbang karena hal ini merupakan komitmen vital dalam suatu komunikasi. Ada beberapa metode praktis untuk mengembangkan keasertifan. Salah satu kelebihan program pelatihan keasertifan adalah keefektifannya. Dikatakan oleh Bolton bahwa Universitas Missouri, 85% peserta pelatihan mengalami perubahan sebagai dampak pelatihan *assertion training* (AT). Kelebihan yang lain ialah sifat pelatihan yang sangat praktis. Kebanyakan orang dapat menerapkannya dan sangat tinggi tingkat keberhasilannya. Dalam arti, bahwa mereka memiliki keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara yang tidak agresif (cara juru bicara Fraksi Reformasi menanggapi Pidato Pertanggungjawaban Presiden dalam Sidang Umum MPR 1999 merupakan contoh dimilikinya keterampilan asertif; tajam namun tidak agresif karena dilandasi nilai-nilai religius).

Ciri-ciri asersi yang efektif ialah *firmness without domination* 'ketegasan tanpa dominasi', yakni mempertahankan pendapat dengan penuh semangat dan dengan tidak melanggar wewenang pihak lain. Setiap bagian pesan yang disampaikan harus merupakan pesan yang penting supaya asersi dapat berhasil. Formula pesan tersebut terdiri atas tiga bagian, seperti contoh berikut.

Jika Anda ... (Nyatakan perilaku tanpa menilai).

Saya merasa ... (Perlihatkan perasaan Anda).

Karena ... (jelaskan akibatnya pada diri Anda).

Ketiga bagian pesan asersi tersebut dinyatakan seringkas mungkin dalam sebuah kalimat, seperti contoh pesan seorang pelajar berikut.

Perilaku Jika Anda tidak mengembalikan buku saya,
+
Perasaan saya merasa jengkel,
+
Pengaruh karena hal itu membuat saya tidak dapat belajar.

3. Memfasilitasi Perkembangan Nilai Perdamaian

Inkulkasi dan pemodelan mendemonstrasikan kepada para siswa cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pencapaian perdamaian, sedangkan fasilitasi menolong mereka mengatasi masalah-masalah tersebut. Memfasilitasi kegiatan berpikir dan membuat keputusan secara mandiri dapat juga memelihara nilai-nilai tradisional yang positif yang diajarkan. Penggunaan kegiatan fasilitasi dalam pendidikan nilai perdamaian jelas dapat mengembangkan kepribadian.

Bagian yang paling penting dalam metode fasilitasi ini ialah pemberian kesempatan kepada para siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, siswa dapat diberi kesempatan untuk mencoba memecahkan masalah yang berkaitan dengan perdamaian, untuk melatih keterampilan berbahasa. Misalnya, mereka diminta menyusun percakapan antara orang-orang yang memiliki adat istiadat yang berbeda atau siswa disuruh belajar bercerita tentang dongeng atau alam, kemudian memerankannya. Kegiatan ini diawali dengan membaca bacaan yang relevan. Latihan-latihan semacam ini lebih berkesan bagi siswa, dan kemungkinan besar dapat berdampak positif pada kepribadian mereka. Tentu saja guru perlu memerhatikan penggunaan bahasa siswa supaya timbul kebiasaan menggunakan bahasa daerah secara benardan menurut kosa basa. Pembetulan kesalahan penggunaan bahasa sebaiknya tidak selalu guru yang melakukan, karena berdasarkan hasil penelitian, pembetulan kesalahan oleh teman (*peer-correction*) dan oleh siswa yang membuat kesalahan (*self-correction*) justru lebih efektif daripada pembetulan oleh guru (Sumarwati, 1997: 165).

Mengembangkan Keterampilan Mengatasi Konflik

Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik, antara lain pendekatan preventif, pendekatan keterampilan, dan pendekatan akademik.

1. Pendekatan Preventif

Yang termasuk pendekatan preventif ialah menciptakan suasana kelas yang kooperatif, mempelajari dan menghargai perbedaan, dan mengelola kemarahan. Salah satu strategi untuk mengajarkan cara menghindari konflik ialah dengan membuat aturan-aturan kerja sama dan secara teratur menggunakan struktur dan metode pembelajaran kooperatif. Strategi lain untuk mengurangi konflik dan menolong siswa memahami dan menghargai orang lain, yang berbeda dengan mereka karena suku bangsa, agama, bahasa, kondisi fisik, tingkat sosial ekonomi, dan perbedaan yang lain, dapat dilakukan dengan membaca karangan fiksi dan nonfiksi tentang kelompok etnik dan budaya yang berbeda, serta memahami bahwa kebinekaan budaya justru merupakan kekuatan nasional. Berikutnya, mengelola kemarahan merupakan keterampilan intrapribadi dan antarpribadi yang membantu siswa menghindari dan mengurangi konflik dalam

kehidupan. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu mengambil napas dalam-dalam dan melakukan monolog. Hal ini dapat dilatihkan dalam kegiatan bermain drama. Menjalankan kegiatan keagamaan secara ikhlas juga merupakan cara mengelola kemarahan atau melatih kesabaran yang tepat.

2. Pendekatan Keterampilan

Keterampilan mengatasi konflik sering digambarkan sebagai pemecahan masalah menang-menang, bernegosiasi, bertanding secara jujur, atau istilah yang lain. Semua itu mengandung maksud mengajarkan cara mengatasi konflik secara konstruktif, yang memungkinkan: (a) kedua belah pihak terpenuhi secara memuaskan dan (b) kedua belah pihak merasa bahwa hubungan mereka meningkat dan kepercayaan tumbuh dalam proses mengatasi konflik. Mengajarkan resolusi konflik dapat dengan cara sederhana, misalnya dengan meminta dua anak yang bertengkar menceritakan apa yang telah terjadi kemudian mendamaikannya, dapat pula dengan melalui langkah-langkah berikut sebagai berikut.

- a. Menyatakan persoalan yang sebenarnya.
- b. Menyatakan posisi dan alasan masing-masing.
- c. Menyatakan kembali posisi pihak lain sehingga kedua belah pihak merasa paham (memahami tidak harus berarti menyetujui).
- d. Menemukan solusi (kedua belah pihak memikirkan solusi konflik yang memenuhi keinginan kedua belah pihak dengan jalan curah pendapat pemecahan masalah secara kreatif, kemudian memilih pemecahan yang paling tepat).
- e. Mengapresiasi atau menghargai pihak lain (meskipun sulit, hal ini perlu dicoba karena dapat memperbaiki hubungan).
- f. Bernegosiasi (apabila solusi yang pertama tidak cocok, perlu dicoba lagi dengan menganalisis penyebabnya, melakukan negosiasi sehingga akhirnya konflik dapat diatasi).

Kadang-kadang keterampilan mengatasi konflik dan bernegosiasi belum cukup; dalam keadaan seperti ini diperlukan bantuan pihak ketiga sebagai mediator. Keterampilan menjadi mediator melibatkan pemberian pertolongan kepada pihak-pihak yang bertengkar melalui proses negosiasi. Keterampilan ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa, lewat kegiatan bermain peran. Dapat juga dilakukan kegiatan mengatasi konflik yang benar-benar dihadapi oleh para siswa.

Diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa daerah. Kegiatan-kegiatan dalam program tersebut merupakan latihan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara. Apabila bantuan yang akan diberikan disusun dalam bentuk tulisan oleh mediator teman sejawat, kemudian dibaca dan ditanggapi oleh pihak-pihak yang menghadapi konflik, kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan menulis dan membaca kritis.

3. Pendekatan Akademik

Pendekatan akademik ada dua macam, yaitu penggunaan kontroversi akademik dan kurikulum pendidikan perdamaian. Pendekatan kontroversi akademik berupa diskusi, debat, dan penyelesaian masalah kontroversial secara konstruktif. Kurikulum pendidikan perdamaian berwujud suatu mata pelajaran, unit, atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar tentang perdamaian dan proses untuk mencapai perdamaian. Termasuk di dalamnya sejarah pencapaian perdamaian, tokoh-tokoh terkenal yang menciptakan perdamaian, peran hukum dalam menjaga perdamaian, karya sastra mengenai perdamaian, program pertukaran pelajar, dan sebagainya.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran hendaknya bersifat holistik, diutamakan evaluasi yang dilakukan dengan pengamatan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa evaluasi yang lebih mengutamakan tes kurang dapat menggambarkan keterampilan berbahasa (Zuchdi, 2009:182 dan keterampilan mengimplementasikan nilai.

Dalam evaluasi holistik diperoleh dengan pengamatan proses dan hasil, serta pengukuran kontekstual dan nonkontekstual. Data pengamatan proses dapat berupa catatan anekdotal, partisipasi dalam diskusi, suntingan karangan, dan sebagainya; yang berasal dan pengamatan hasil, antara lain berwujud tanggapan terhadap karya sastra, evaluasi diri, dan portofolio. Pengukuran kontekstual dapat berbentuk tes buatan guru, survei minat baca, dan sebagainya; sedangkan pengukuran nonkontekstual dalam bentuk tes-tes baku.

Evaluasi portofolio mulai banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa. Data evaluasinya berupa kumpulan pilihan sampel hasil pekerjaan siswa yang representatif dan berganti-ganti sesuai dengan tahap proses pelaksanaan tugas-tugas. Biasanya lembar-lembar pekerjaan siswa disimpan dalam amplop besar yang artistik. Pemilihan hasil pekerjaan siswa sebaiknya dilakukan sendiri oleh siswa dengan bantuan guru, dengan mengemukakan alasan pemilihan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para siswa menjadi pribadi yang mandiri dan kritis.

Evaluasi pembelajaran bahasa daerah yang bermuatan nilai perdamaian hendaknya lebih banyak didasarkan pada pengamatan proses dan hasil. Kegiatan para siswa dalam menanggapi secara lisan dan tertulis permasalahan perdamaian yang mereka simak dan baca, partisipasi mereka dalam berdiskusi tentang cara-cara mengatasi konflik, dan portofolio berupa kumpulan tulisan para siswa dalam bentuk fiksi dan nonfiksi yang bertema perdamaian, merupakan contoh-contoh data evaluasi yang tepat untuk menggambarkan capaian belajar. Hal ini dapat memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai keterampilan murid dalam berbahasa Indonesia dan dalam mengatasi konflik secara damai.

SIMPULAN

Kondisi masyarakat di masing-masing daerah di Indonesia dewasa ini diwarnai oleh berbagai bentuk tindak kekerasan di berbagai segi kehidupan. Yang menjadi pernicunya mulai dari masalah yang sangat sederhana sampai dengan yang cukup pelik. Pelakunya meliputi golongan tidak berpendidikan dan golongan berpendidikan. Wilayah terjadinya di lingkungan desa adat di Bali dan kota-kota kecil, tidak terkecuali di kota metropolitan dan pusat pemerintahan. Yang disebut terakhir ini, bahkan menjadi pusat terjadinya kerusuhan massal dalam skala besar. Cara melakukan tindak kekerasan rnelalui berbagai bentuk, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Modus operandinya bervariasi, yakni pengarnanan wilayah di masing-masing desa adat di Bali berupa Pecalang, pengungkapan hak berdemokrasi, perjuangan hak asasi manusia, bahkan pemberantasan dukun santet seperti didaerah jawa. Sarana untuk melakukan tindak kekerasan juga beragam, berupa senjata tumpul, senjata tajam, senjata api, dan born rakitan sendiri.

Dilandasi oleh keyakinan bahwa putus asa adalah dosa dan bahwa Tuhan. tidak akan mengubah nasib suatu masyarakat kalau masyarakat tersebut tidak berusaha mengubahnya, ada baiknya jika program pendidikan perdamaian diselenggarakan di sekolah-sekolah. Program tersebut hendaknya diintegrasikan dengan bidang studi yang lain supaya tidak bersifat indoktrinatif, misalnya dengan bahasa daerah. Meskipun pelaksanaannya hanya terbatas pada lingkup sekolah, sumbangannya bagi peningkatan kualitas moral generasi yang akan datang dapat diharapkan. Jenjang pendidikan yang mana program pendidikan perdamaian diselenggarakan?

Pada jenjang pendidikan dasar, program tersebut sangat diperlukan sebagai usaha preventif. Pada jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi program tersebut juga dibutuhkan sebagai tindakan kuratif, setidaknya selama tindak kekerasan massal masih tinggi frekuensinya, baik kekerasan fisik maupun kekerasan perasaan yang diungkapkan dalam bentuk verbal secara vulgar. Sehingga pengintegrasian nilai perdamaian dalam mewujudkan keharmonisan dalam suatu wilayah dapat dilakukan melalui belajar bahasa terutama belajar bahasa daerah. Mengingat daerah di Indonesia terdiri banyak suku, etnis, agama, sehingga kita kaya dengan bahasa daerah. Bahasa daerah akan dapat memperkuat budaya pada masing-masing daerah sebagai sebuah lokal wisdom.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G.2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Alfian,ed. 2009. *Persepsi Masyarakat tentang kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Azyumardi, A. 2002. *Konflik Baru Antarperadaban*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Francis Wahono.2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Ke-anekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Pustaka rakyat.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Nanik Herawati.2012. Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa. *Jurnal Magistra*, No.79. Th XXIV. Maret 2012.
- Ni Wayan Sartini.2009. *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (bebasan, saloka, dan paribasa)*, diakses pada 7 juni 2014 dari <http://repository.usu.ac.id>.
- Wagiran. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pengembangan*.Volume III, Nomor 3 Tahun 2011.
- Zuchdi Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarat: Bumi Aksara.